



Fungsi Reinterpretasi pada Perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi

Septa Riya Eka Puspita Sari^{1*}, Endang Murti², Harianto³

¹⁻³Universitas Merdeka Madiun, Indonesia

*Korespondensi penulis: septariya9393@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the reinterpretation function in the development of Orek-Orek Dance in Ngawi Regency carried out by Sanggar Tari Sri Budaya. Orek-Orek Dance is a reinterpretation of the traditional folk art of Orek-Orek, which previously existed in the form of petilan performances or traveling folk theater that developed within the society of Ngawi Regency. This study employed a qualitative descriptive method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The research informants included the founder of Sanggar Tari Sri Budaya, representatives from the Department of Tourism and Culture of Ngawi Regency, and the local community of Ngawi Regency. The results of the study indicate that reinterpretation was carried out through the modernization of dance forms without eliminating traditional elements, choreography development, the use of digital media, and the creation of new functions for Orek-Orek Dance. Sanggar Tari Sri Budaya succeeded in establishing Orek-Orek Dance as a cultural identity of Ngawi Regency through youth training programs, cultural performances, and digital promotion. The reinterpretation process generated educational, social, creative economic, cultural identity, and modern performance functions. Furthermore, reinterpretation successfully maintained the existence of Orek-Orek Dance amidst the development of modern times so that it remains recognized by people across generations.*

Keywords: *Cultural Identity; Cultural Preservation; Orek-Orek Dance; Reinterpretation; Sri Budaya Dance Studio.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi reinterpretasi pada perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi yang dilakukan oleh Sanggar Tari Sri Budaya. Tari Orek-Orek merupakan hasil reinterpretasi dari kesenian rakyat Orek-Orek yang sebelumnya berbentuk petilan atau teater rakyat keliling yang berkembang di masyarakat Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pendiri Sanggar Tari Sri Budaya, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, serta masyarakat Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi dilakukan melalui modernisasi bentuk tari tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya, pengembangan koreografi, penggunaan media digital, dan penciptaan fungsi-fungsi baru Tari Orek-Orek. Sanggar Tari Sri Budaya berhasil menjadikan Tari Orek-Orek sebagai identitas budaya Kabupaten Ngawi melalui pelatihan generasi muda, pertunjukan budaya, dan promosi digital. Reinterpretasi tersebut menghasilkan fungsi edukatif, sosial, ekonomi kreatif, identitas budaya, dan fungsi pertunjukan modern. Selain itu, reinterpretasi berhasil mempertahankan eksistensi Tari Orek-Orek di tengah perkembangan zaman sehingga tetap dikenal masyarakat lintas generasi.

Kata Kunci: Identitas Budaya; Pelestarian Budaya; Reinterpretasi; Sanggar Tari Sri Budaya; Tari Orek-Orek.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dengan berbagai bentuk kesenian tradisional yang berkembang di setiap daerah. Salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat adalah seni tari tradisional. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya, identitas sosial, dan sarana pelestarian nilai-nilai masyarakat.

Kabupaten Ngawi memiliki salah satu kesenian tradisional khas yang dikenal dengan Tari Orek-Orek. Tari ini merupakan hasil revitalisasi dari kesenian rakyat Orek-Orek yang sebelumnya berbentuk petilan atau teater rakyat keliling yang dimainkan dari desa ke desa.

Namun, kesenian Orek-Orek asli mulai mengalami kepunahan pada tahun 1970-an hingga 1980-an sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya agar identitas budaya daerah tetap dikenal masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, Sri Widajati mendirikan Sanggar Tari Sri Budaya pada tahun 1981 dan menciptakan Tari Orek-Orek sebagai bentuk reinterpretasi budaya lokal Kabupaten Ngawi. Tari Orek-Orek kemudian berkembang menjadi simbol budaya daerah dan sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan pemerintahan maupun festival budaya.

Perkembangan zaman dan modernisasi memberikan pengaruh terhadap perubahan minat masyarakat, khususnya generasi muda terhadap seni tradisional. Generasi muda lebih tertarik terhadap hiburan modern sehingga kesenian tradisional harus mampu beradaptasi agar tetap relevan. Oleh karena itu, reinterpretasi budaya menjadi strategi penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal (Smith, 2006; Heryanto, 2015).

Sanggar Tari Sri Budaya memiliki peran penting sebagai penjaga tradisi sekaligus pengembang inovasi budaya. Melalui pelatihan tari, pengembangan koreografi, kolaborasi budaya, serta pemanfaatan media digital, Sanggar Sri Budaya berhasil menjadikan Tari Orek-Orek tetap hidup dan berkembang lintas generasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fungsi reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya pada perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi.

2. KAJIAN TEORI

Reinterpretasi Budaya

Reinterpretasi merupakan proses penafsiran ulang terhadap suatu budaya atau karya seni agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Dalam seni pertunjukan, reinterpretasi dilakukan melalui pengembangan bentuk, fungsi, dan makna budaya tanpa menghilangkan identitas dasar budaya tersebut. Reinterpretasi budaya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan budaya tradisional agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks Tari Orek-Orek, reinterpretasi dilakukan melalui pengembangan gerak, kostum, tata panggung, media promosi, serta fungsi sosial budaya tari. Teori dari penelitian ini yaitu berasal dari jurnal Stimulasi Ekspresi Melalui Teknik Reinterpretasi dalam Pertunjukan Musik Seni. oleh Djohan et al., (2021) yang berpendapat bahwa fungsi reinterpretasi dibagi menjadi lima dalam berbagai bidang yaitu reinterpretasi untuk meningkatkan relevansi, reinterpretasi untuk memberikan perspektif baru, reinterpretasi dalam

konteks modern, reinterpretasi berfungsi untuk mencari makna dari peristiwa masa lalu, dan reinterpretasi membantu menjaga dinamika budaya.

Pelestarian Seni Tradisional

Pelestarian budaya merupakan upaya menjaga dan mengembangkan budaya agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Pelestarian budaya tidak hanya mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi juga dapat dilakukan melalui inovasi dan pengembangan budaya.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa reinterpretasi memiliki peran penting dalam perkembangan dan pelestarian seni tradisional. Penelitian Anggi & Paramitha (2017) menjelaskan bahwa inovasi seniman daerah mampu mempertahankan Tari Orek-Orek sebagai simbol budaya Kabupaten Ngawi.

Peran Sanggar Seni

Sanggar seni merupakan lembaga budaya yang memiliki fungsi sebagai tempat pelestarian, pendidikan, dan pengembangan seni tradisional. Sanggar Tari Sri Budaya tidak hanya mempertahankan Tari Orek-Orek, tetapi juga menjadi agen kreatif dalam menciptakan fungsi reinterpretasi baru melalui modernisasi bentuk tari dan adaptasi teknologi digital.

Fungsi Reinterpretasi Baru

Sanggar Tari Sri Budaya berhasil menciptakan fungsi reinterpretasi baru pada Tari Orek-Orek meliputi fungsi edukatif, sosial, identitas budaya, ekonomi kreatif, dan pertunjukan modern. Fungsi-fungsi tersebut muncul sebagai respons terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses reinterpretasi pada perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi.

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Tari Sri Budaya Kabupaten Ngawi. Informan penelitian terdiri atas pendiri Sanggar Tari Sri Budaya, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, dan masyarakat Kabupaten Ngawi. Jumlah informan penelitian sebanyak empat orang yang terdiri atas satu pendiri sanggar, satu pihak dinas, dan dua masyarakat Kabupaten Ngawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi lapangan terhadap kegiatan latihan dan pertunjukan tari. Kedua, wawancara mendalam dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Ketiga, dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan sanggar sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sanggar Tari Sri Budaya

Sanggar Tari Sri Budaya merupakan salah satu sanggar seni tertua dan paling aktif di Kabupaten Ngawi yang didirikan oleh Sri Widajati pada tahun 1981 di Desa Klitik, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Berdirinya sanggar ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan Sri Widajati terhadap mulai hilangnya kesenian Orek-Orek asli yang sebelumnya berkembang di masyarakat Kabupaten Ngawi dalam bentuk petilan atau teater rakyat keliling. Pada masa itu, kesenian Orek-Orek dimainkan secara sederhana oleh masyarakat desa sebagai hiburan rakyat yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Namun memasuki tahun 1970–1980-an, kesenian tersebut mulai kehilangan peminat dan hampir tidak lagi dipertunjukkan.

Melihat kondisi tersebut, Sri Widajati memiliki inisiatif untuk mengangkat kembali nama Orek-Orek dalam bentuk tari tradisional khas Kabupaten Ngawi. Tari Orek-Orek kemudian diciptakan dengan tetap mempertahankan unsur budaya masyarakat Ngawi, namun dikemas dalam bentuk tari yang lebih mudah dipelajari dan dipentaskan. Tari ini akhirnya berkembang menjadi salah satu ikon budaya Kabupaten Ngawi dan sering digunakan dalam berbagai acara resmi pemerintahan maupun festival budaya daerah.

Dalam perkembangannya, Sanggar Tari Sri Budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan tari, tetapi juga menjadi pusat pelestarian budaya lokal. Sanggar aktif melakukan pembinaan kepada anak-anak, remaja, dan masyarakat umum melalui latihan rutin serta keterlibatan dalam kegiatan budaya daerah. Selain Tari Orek-Orek, Sri Widajati juga menciptakan berbagai tari kreasi khas Ngawi lainnya seperti Tari Ngawirama, Tari Rampak Awi, Tari Pentul Melikan, dan Tari Srigati.

Keberhasilan Sanggar Tari Sri Budaya dalam mempertahankan eksistensi Tari Orek-Orek menunjukkan bahwa sanggar memiliki peran penting sebagai agen pelestarian budaya sekaligus ruang reinterpretasi budaya lokal.

Reinterpretasi untuk Meningkatkan Relevansi Tari Orek-Orek

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Widajati, reinterpretasi Tari Orek-Orek dilakukan karena adanya perubahan pola hiburan masyarakat dan perkembangan zaman yang membuat generasi muda lebih tertarik terhadap budaya populer modern dibandingkan kesenian

tradisional. Oleh karena itu, Tari Orek-Orek perlu dikembangkan agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Sri Widajati menjelaskan bahwa reinterpretasi dilakukan tanpa menghilangkan identitas budaya asli Tari Orek-Orek. Bentuk pengembangan dilakukan melalui inovasi gerak tari, pola lantai, tata panggung, musik pengiring, dan kostum pertunjukan. Meskipun demikian, gerakan dasar Tari Orek-Orek tetap dipertahankan sebagai identitas utama tari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Tari Orek-Orek saat ini tampil lebih dinamis dibandingkan bentuk awalnya. Gerakan tari dibuat lebih energik dengan perpindahan pola lantai yang lebih variatif sehingga menarik ketika dipentaskan di panggung besar. Penambahan variasi gerak juga dilakukan agar pertunjukan tidak terlihat monoton dan mampu menarik perhatian penonton muda.

Selain pengembangan gerak, reinterpretasi juga dilakukan pada aspek musik pengiring. Musik tradisional yang awalnya sederhana mulai dipadukan dengan aransemen modern dan penggunaan teknologi audio yang lebih baik. Tujuannya agar pertunjukan terdengar lebih hidup dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan modern.

Kostum Tari Orek-Orek juga mengalami perkembangan. Jika sebelumnya kostum tari cenderung sederhana, kini desain kostum dibuat lebih berwarna dengan tambahan ornamen yang menarik tanpa meninggalkan ciri khas budaya Ngawi. Perubahan tersebut membuat Tari Orek-Orek terlihat lebih modern namun tetap mempertahankan identitas lokalnya.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa reinterpretasi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan Tari Orek-Orek. Masyarakat menilai bahwa Tari Orek-Orek saat ini lebih menarik dan mudah diterima generasi muda dibandingkan sebelumnya.

Selain itu, reinterpretasi juga berhasil meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni budaya. Banyak anak-anak dan remaja mulai tertarik mengikuti latihan tari di Sanggar Sri Budaya karena Tari Orek-Orek dianggap lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Reinterpretasi dalam Memberikan Perspektif Baru terhadap Tari Orek-Orek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi Tari Orek-Orek berhasil mengubah perspektif masyarakat terhadap kesenian tersebut. Pada awalnya, Orek-Orek hanya dipahami sebagai hiburan rakyat biasa yang dimainkan secara sederhana oleh masyarakat desa. Namun setelah dikembangkan oleh Sanggar Sri Budaya, Tari Orek-Orek berkembang menjadi simbol budaya Kabupaten Ngawi.

Sri Widajati menjelaskan bahwa Tari Orek-Orek tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Ngawi seperti gotong royong, kebersamaan, kerja keras, dan semangat masyarakat agraris. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam gerakan tari yang dinamis dan dilakukan secara berkelompok.

Melalui reinterpretasi, Tari Orek-Orek kini dipahami masyarakat sebagai media pendidikan budaya. Tari ini mulai diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan pelatihan budaya daerah. Kehadiran Tari Orek-Orek dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda.

Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi juga menjelaskan bahwa Tari Orek-Orek saat ini telah menjadi identitas budaya daerah yang selalu ditampilkan dalam berbagai kegiatan resmi pemerintahan, festival budaya, dan penyambutan tamu daerah.

Masyarakat Kabupaten Ngawi merasa bangga terhadap keberadaan Tari Orek-Orek sebagai budaya khas daerah. Tari ini dianggap mampu memperkuat identitas budaya Ngawi di tengah perkembangan budaya modern yang semakin pesat.

Reinterpretasi dalam Mengintegrasikan Konteks Modern

Perkembangan teknologi dan media digital memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola hiburan masyarakat. Sanggar Tari Sri Budaya menyadari bahwa kesenian tradisional harus mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut agar tetap dikenal masyarakat.

Salah satu bentuk reinterpretasi modern dilakukan melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi budaya. Sanggar Tari Sri Budaya aktif menggunakan platform digital seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube untuk memperkenalkan Tari Orek-Orek kepada masyarakat luas. Dokumentasi latihan, pertunjukan, dan kegiatan budaya rutin diunggah sehingga dapat diakses oleh generasi muda dengan lebih mudah.

Hasil wawancara dengan anggota sanggar menunjukkan bahwa media sosial sangat membantu memperluas eksistensi Tari Orek-Orek. Banyak masyarakat luar daerah yang mulai mengenal Tari Orek-Orek melalui video pertunjukan yang diunggah di media digital.

Selain media sosial, integrasi modern juga terlihat pada penggunaan teknologi pertunjukan seperti tata cahaya, tata suara, multimedia, dan konsep panggung modern. Penggunaan teknologi tersebut membuat Tari Orek-Orek lebih menarik ketika ditampilkan di acara besar atau festival budaya.

Meskipun demikian, Sri Widajati menegaskan bahwa modernisasi tidak boleh menghilangkan nilai tradisional Tari Orek-Orek. Oleh karena itu, unsur gerak dasar, filosofi tari, dan identitas budaya lokal tetap dipertahankan dalam setiap pengembangan tari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi modern berhasil meningkatkan daya tarik Tari Orek-Orek di kalangan generasi muda. Tari tradisional yang sebelumnya dianggap kuno kini mulai dipandang sebagai seni budaya yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Reinterpretasi untuk Mencari Makna dari Masa Lalu

Reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya tidak hanya berfokus pada pengembangan bentuk pertunjukan, tetapi juga mempertahankan makna budaya masa lalu yang terkandung dalam Tari Orek-Orek.

Sri Widajati menjelaskan bahwa Tari Orek-Orek lahir dari kehidupan masyarakat agraris Kabupaten Ngawi. Gerakan tari menggambarkan aktivitas masyarakat desa ketika bekerja di sawah serta kehidupan sosial masyarakat yang penuh semangat gotong royong dan kebersamaan.

Makna tersebut tetap dipertahankan dalam setiap pengembangan Tari Orek-Orek. Gerakan tari yang dilakukan secara kompak melambangkan solidaritas sosial masyarakat, sedangkan gerakan dinamis menggambarkan semangat kerja keras masyarakat Ngawi.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa Tari Orek-Orek mampu membangkitkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Masyarakat merasa bahwa Tari Orek-Orek merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya tidak menghilangkan nilai budaya lama, tetapi justru memperkuat hubungan antara budaya tradisional dan kehidupan masyarakat modern.

Reinterpretasi untuk Menjaga Dinamika Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat. Sanggar Tari Sri Budaya memahami bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya dengan mempertahankan bentuk lama secara utuh, tetapi juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sanggar Tari Sri Budaya secara konsisten melakukan regenerasi penari melalui latihan rutin kepada anak-anak dan remaja. Sri Widajati menjelaskan bahwa generasi muda merupakan penerus budaya daerah sehingga mereka harus dikenalkan sejak dini terhadap budaya lokal Kabupaten Ngawi.

Metode latihan dibuat lebih kreatif dan menyenangkan agar peserta latihan tidak merasa bosan. Selain belajar gerakan tari, peserta latihan juga diberikan pemahaman mengenai sejarah dan nilai budaya Tari Orek-Orek.

Selain pembinaan internal, Sanggar Tari Sri Budaya juga aktif mengikuti berbagai festival budaya tingkat daerah maupun nasional. Keterlibatan dalam berbagai event budaya membantu memperluas eksistensi Tari Orek-Orek sebagai budaya khas Kabupaten Ngawi.

Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi juga memberikan dukungan terhadap pelestarian Tari Orek-Orek melalui kerja sama dengan sanggar seni dan pelaksanaan kegiatan budaya daerah.

Salah satu bentuk dukungan terbesar adalah pelaksanaan Tari Orek-Orek massal yang berhasil memperoleh penghargaan Rekor MURI. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Tari Orek-Orek telah menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Ngawi.

Fungsi Reinterpretasi Baru pada Tari Orek-Orek

Reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya menghasilkan berbagai fungsi baru pada Tari Orek-Orek sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat modern.

Fungsi Edukatif

Tari Orek-Orek kini berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Tari ini diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan pelatihan budaya sehingga membantu memperkenalkan budaya lokal kepada siswa sejak dini.

Selain mengajarkan gerakan tari, pembelajaran Tari Orek-Orek juga menanamkan nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap budaya daerah.

Fungsi Sosial

Sanggar Tari Sri Budaya menjadi ruang interaksi sosial masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Kegiatan latihan dan pertunjukan tari membantu mempererat hubungan sosial antaranggota sanggar dan masyarakat sekitar.

Fungsi Identitas Budaya

Tari Orek-Orek berkembang menjadi simbol identitas budaya Kabupaten Ngawi. Tari ini selalu ditampilkan dalam kegiatan resmi pemerintahan dan festival budaya sebagai representasi budaya daerah.

Fungsi Ekonomi Kreatif

Perkembangan Tari Orek-Orek juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan seni tari membuka peluang usaha seperti jasa pelatihan tari, produksi kostum, tata rias, dan penyelenggaraan pertunjukan budaya.

Fungsi Pertunjukan Modern

Melalui reinterpretasi, Tari Orek-Orek berkembang menjadi seni pertunjukan modern yang mampu tampil di berbagai festival budaya dan event nasional. Penggunaan teknologi pertunjukan membuat Tari Orek-Orek memiliki daya tarik yang lebih besar di tengah perkembangan hiburan modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi reinterpretasi pada perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi, dapat disimpulkan bahwa reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi. Reinterpretasi dilakukan sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan sosial masyarakat tanpa menghilangkan nilai tradisional yang menjadi identitas utama Tari Orek-Orek.

Reinterpretasi pertama dilakukan untuk meningkatkan relevansi Tari Orek-Orek terhadap perkembangan zaman. Sanggar Tari Sri Budaya melakukan berbagai inovasi pada bentuk pertunjukan seperti pengembangan koreografi, pola lantai, musik pengiring, tata panggung, dan kostum tari agar lebih menarik bagi generasi muda. Meskipun mengalami modernisasi, unsur dasar Tari Orek-Orek tetap dipertahankan sehingga identitas budaya lokal Kabupaten Ngawi tidak hilang. Pengembangan tersebut berhasil meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap kesenian tradisional.

Kedua, reinterpretasi berhasil memberikan perspektif baru terhadap Tari Orek-Orek. Tari yang sebelumnya hanya dipahami sebagai hiburan rakyat kini berkembang menjadi simbol identitas budaya Kabupaten Ngawi. Tari Orek-Orek tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya, sarana pembentukan karakter generasi muda, dan simbol kebanggaan masyarakat Ngawi. Keberadaan Tari Orek-Orek dalam kegiatan resmi pemerintahan, festival budaya, dan kegiatan pendidikan menunjukkan bahwa tarian ini telah menjadi representasi budaya daerah.

Ketiga, reinterpretasi berhasil mengintegrasikan Tari Orek-Orek dengan konteks modern. Sanggar Tari Sri Budaya memanfaatkan teknologi digital dan media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube sebagai sarana promosi budaya. Selain itu, penggunaan tata cahaya, multimedia, dan tata suara modern dalam pertunjukan membuat Tari Orek-Orek lebih menarik dan mampu bersaing dengan hiburan modern lainnya. Integrasi modern tersebut memperluas eksistensi Tari Orek-Orek sehingga dikenal tidak hanya di Kabupaten Ngawi tetapi juga di luar daerah.

Keempat, reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya tetap mempertahankan makna budaya masa lalu yang terkandung dalam Tari Orek-Orek. Tari ini tetap merepresentasikan kehidupan masyarakat agraris Kabupaten Ngawi melalui gerakan yang menggambarkan kerja keras, gotong royong, dan kebersamaan masyarakat desa. Dengan demikian, reinterpretasi tidak menghilangkan nilai budaya lama, tetapi justru memperkuat hubungan antara budaya tradisional dan kehidupan masyarakat modern.

Kelima, reinterpretasi berhasil menjaga dinamika budaya agar tetap hidup dan berkembang. Sanggar Tari Sri Budaya secara konsisten melakukan regenerasi penari melalui pelatihan rutin kepada anak-anak dan remaja. Selain itu, keterlibatan sanggar dalam berbagai festival budaya serta dukungan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi turut memperkuat eksistensi Tari Orek-Orek sebagai budaya khas daerah. Pelaksanaan Tari Orek-Orek massal yang memperoleh penghargaan Rekor MURI menjadi bukti bahwa Tari Orek-Orek telah berkembang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Ngawi.

Selain itu, reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya juga berhasil menciptakan fungsi-fungsi baru pada Tari Orek-Orek. Fungsi tersebut meliputi fungsi edukatif sebagai media pembelajaran budaya, fungsi sosial sebagai sarana interaksi masyarakat, fungsi identitas budaya sebagai simbol daerah, fungsi ekonomi kreatif melalui kegiatan seni dan pertunjukan budaya, serta fungsi pertunjukan modern yang membuat Tari Orek-Orek mampu tampil dalam berbagai event budaya tingkat daerah maupun nasional.

Secara keseluruhan, reinterpretasi yang dilakukan Sanggar Tari Sri Budaya menunjukkan bahwa budaya tradisional dapat terus berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya. Reinterpretasi menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional sehingga Tari Orek-Orek tetap hidup, dikenal, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Anggi, C. V. P. (2017). *Pelestarian Tari Orek-Orek karya Sri Widajati hasil revitalisasi kesenian Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur* [Skripsi, Universitas Negeri Surabaya].
- Djohan, Tyasrinestu, F., & Setiawan, D. S. (2021). Stimulasi ekspresi melalui teknik reinterpretasi dalam pertunjukan musik seni. *Jurnal Kajian Seni*, 22(2).
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahardhika, A. A. (2015). Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi tahun 1981–2014. *Avatara*, 3(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Grasindo.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.
- Widaryanto, F. X. (2009). *Koreografi*. Jurusan Tari STSI Bandung.